

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Profetik di Sekolah Dasar Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2021) dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter di SD Islam Al-Azhar Jakarta" mengkaji bagaimana nilai-nilai profetik seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah dapat diterapkan melalui pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa¹⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai profetik dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, pembiasaan rutin, dan keteladanan guru.

Penelitian Fauzi menemukan bahwa nilai-nilai profetik dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya PAI, melalui pendekatan tematik yang holistik. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara mendalam strategi khusus yang dilakukan oleh guru PAI sebagai garda terdepan dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga lebih berfokus pada aspek implementasi kurikulum secara kelembagaan daripada strategi individual guru dalam proses pembelajaran²⁰.

Perbedaan/Pembaruan: Penelitian Anda lebih spesifik fokus pada strategi guru PAI sebagai pelaku utama dan agen perubahan dalam

¹⁹ Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Mifahul Ulum, "DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS Zainuddin Syarif Pendahuluan Pembentukan Karakter Merupakan Bagian Dari Pendidikan Nilai Memiliki Fungsi Dan Peran Yang Strategis Dalam Membentuk Karakter Dalam Setiap Zaman Memang Seharusnya Dilakukan Secara Terus- Menerus Melahirkan Pembaharu Atau Mujaddid Agama Yakni Tokoh Ulama Yang Berhasil Menerjemahkan Atau Mentransformasikan Ajaran Agama Ke Dalam Ideologi Sebuah Negara . Islam Bisa Terus Eksis Dalam Yang Hebat Di Zamannya . Bangsa Indonesia Patut Bersyukur Karena Pendidikan Islam Merupakan Fitrah Dan Tidak Ada Agama Yang Manusia Dengan Tuhan-Nya (Habl Min Allâh) Tetapi Juga Mengatur," n.d.

²⁰ No Februari, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Pendidikan Profetik Dan Karakter" 2, no. 1 (2024).

pembentukan karakter, bukan hanya implementasi umum secara kelembagaan. Penelitian Anda juga mengeksplorasi konteks lokal Bengkulu dengan karakteristik siswa dan budaya setempat yang memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, penelitian Anda menggali lebih dalam tentang berbagai strategi konkret yang dapat diaplikasikan guru PAI, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, hingga evaluasi pencapaian nilai-nilai profetik pada siswa. Kebaruan lainnya adalah penelitian Anda mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik di era kontemporer.

2. Fokus Spesifik dan Komprehensif

Penelitian Anda menggabungkan tiga elemen penting yang belum banyak dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian: strategi guru PAI sebagai subjek penelitian, nilai-nilai profetik sebagai framework pembentukan karakter, dan siswa sekolah dasar sebagai objek penelitian. Kekhususan ini memberikan kedalaman analisis yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung lebih luas atau hanya fokus pada satu atau dua aspek saja. Penelitian Anda mengkaji secara komprehensif mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi di kelas, evaluasi pencapaian karakter, hingga refleksi dan pengembangan profesional guru PAI²¹.

3. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Keteladanan di Sekolah Dasar

Fitri Rahmawati (2021) dalam penelitiannya "Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Muhammadiyah 1 Malang" mengkaji secara khusus metode keteladanan sebagai strategi utama guru dalam membentuk karakter siswa dengan fokus pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian kualitatif ini

²¹ Abdul Wahab Syakhrani, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN" 2, no. 8 (2025): 1374–85.

menggunakan observasi jangka panjang dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam hal ketepatan waktu, konsistensi, dan komitmen terhadap tugas berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa²².

Rahmawati menemukan bahwa siswa SD lebih banyak belajar melalui modeling dan imitasi perilaku guru daripada melalui instruksi verbal. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi faktor krusial dalam efektivitas metode keteladanan. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada dua aspek karakter (disiplin dan tanggung jawab) dan satu metode (keteladanan), sehingga belum mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan beragam nilai karakter yang lebih luas.

Perbedaan/Pembaruan: Penelitian Anda mengintegrasikan nilai-nilai profetik sebagai framework utama yang mencakup berbagai dimensi karakter secara holistik, tidak terbatas pada metode keteladanan saja tetapi mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI. Penelitian Anda mengeksplorasi berbagai strategi secara komprehensif meliputi metode pembelajaran (ceramah, diskusi, role playing, storytelling), media pembelajaran (visual, audio-visual, manipulatif), pendekatan

²² D I Madrasah et al., “Universitas Muhammadiyah Metro , Lampung , Indonesia Abstrak Merosotnya Pendidikan Moral Dikarenakan Pengaruh Globalisasi Yang Melahirkan Kemajuan Dari Sisi Kemajuan Pengaruh Globalisasi Secara Tidak Langsung Bisa Menjadi Sindrom Menakutkan Bagi Karakter Anak Didik Berbicara Masalah Pembentukan Karakter (Character Building) Ini Sudah SAW Sebagai Misi Kerasulanya . Maka Akhlak Mulia Merupakan Tujuan Tertinggi Bagi Setiap Lembaga Pendidikan Islam (Majid , 2012). Islam Merupakan Agama Yang Sangat Menjunjung Tinggi Nilai Karakter . Pendidikan Karakter Di Sekolah Dengan Penanaman Nilai . Penanaman Nilai-Nilai Pemandu Perilaku Yang Bisa Satu Hal Klasik Bagi Hasilnya Sebuah Atau Santri (Guru Digugu Dan Ditiru) Kepribadian Siswa Atau Santri . Nilai Mengingat Usaha Dan Keberhasilan Rasulullah Dalam Mendidik Manusia Dengan Demikian Muncullah Konsep Pendidikan Pendidikan Profetik Ini Dengan Proses Pendidikan Dan Nilai Yang Bertujuan Untuk Intelektual Saja Yang Juga Mengembangkan Sisi Spiritual Dan Konsep Pendidikan Profetik Ini Mengacu Pada Sistem Pendidikan Nabi Muhammad Saw , Yang Telah Berhasil Konsep Ini Mengusung Konsep Yang Ditedani Dari Mampu Membawa Manusia Dari Era Juga Mengasumsikan Bahwa Outpu t Dari Peserta Didik Akan Mampu Menjadi Sosok Yang Berpengaruh Untuk Membangun Komunitas Sosial Yang Pembentukan Selalu Diajarkan Dalam Kelas , Namun Dilakukan Secara Simultan Kehidupan Keseharian Sehingga Dengan Sendirinya Melekat Kuat Pada Diri Setiap Peserta Didik Atau Santri . Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Elemen-” 4, no. 1 (2023): 104–11.

pembelajaran (student-centered, experiential learning), dan evaluasi karakter (observasi, penilaian sikap, portofolio). Anda juga mengkaji bagaimana guru PAI menyesuaikan strategi dengan karakteristik individual siswa dan konteks pembelajaran. Kebaruan penelitian Anda adalah menghasilkan model strategi integratif yang menggabungkan berbagai pendekatan untuk mencapai internalisasi nilai-nilai profetik secara optimal.

4. Kontribusi untuk Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Penelitian Anda memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan profesionalisme guru PAI dengan mengidentifikasi kompetensi dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik²³. Temuan penelitian Anda dapat digunakan sebagai basis pengembangan program pelatihan guru PAI, penyusunan modul pembelajaran karakter profetik, dan evaluasi kinerja guru PAI. Penelitian Anda juga mengungkap pentingnya continuous professional development, reflective practice, dan kolaborasi antar guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter²⁴.

5. Pendidikan Karakter Profetik dalam Perspektif Islam Kontemporer

Dr. Hasan Baharun (2020) dalam kajian teoretisnya yang berjudul "Pendidikan Karakter Profetik: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam" mengembangkan konsep teoritis tentang pendidikan karakter profetik dengan menganalisis sifat-sifat Nabi Muhammad SAW (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah) sebagai model pendidikan karakter. Penelitian library research ini menggunakan analisis konten terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer tentang sirah nabawiyah dan pendidikan karakter. Baharun mengembangkan framework teoretis yang menghubungkan nilai-nilai profetik dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer.

²³ Jihan Farida et al., "Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa" 6, no. 3 (2024): 1860–65.

²⁴ Februari, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Pendidikan Profetik Dan Karakter."

Penelitian Baharun menghasilkan konseptualisasi nilai-nilai profetik yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan tantangan abad 21 seperti globalisasi, multikulturalisme, dan perkembangan teknologi. Baharun juga mengembangkan instrumen untuk mengukur internalisasi nilai-nilai profetik pada siswa. Namun, sebagai penelitian teoretis, kajian ini belum menguji secara empiris bagaimana konsep tersebut diimplementasikan di lapangan dan strategi konkret apa yang efektif dalam pembelajaran²⁵.

Perbedaan/Pembaruan: Penelitian Anda bersifat empiris dan praktis, meneliti bagaimana konsep teoritis nilai-nilai profetik diterapkan oleh guru PAI di lapangan secara nyata. Penelitian Anda menghasilkan temuan strategi konkret yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Anda mengeksplorasi tantangan implementasi, hambatan yang dihadapi guru, dan solusi kreatif yang dikembangkan dalam konteks nyata pembelajaran di SD Insan Kamil Islamic School Bengkulu. Penelitian Anda juga mengkaji efektivitas strategi yang digunakan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dan pencapaian indikator karakter profetik. Kebaruan lainnya adalah penelitian Anda menghasilkan model praktis yang menjembatani teori dan praktik pendidikan karakter profetik di sekolah dasar.

²⁵ Tinggi, Islam, and Ulum, "DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS Zainuddin Syarif Pendahuluan Pembentukan Karakter Merupakan Bagian Dari Pendidikan Nilai Memiliki Fungsi Dan Peran Yang Strategis Dalam Membentuk Karakter Dalam Setiap Zaman Memang Seharusnya Dilakukan Secara Terus- Menerus Melahirkan Pembaharu Atau Mujaddid Agama Yakni Tokoh Ulama Yang Berhasil Menerjemahkan Atau Mentransformasikan Ajaran Agama Ke Dalam Ideologi Sebuah Negara . Islam Bisa Terus Eksis Dalam Yang Hebat Di Zamannya . Bangsa Indonesia Patut Bersyukur Karena Pendidikan Islam Merupakan Fitrah Dan Tidak Ada Agama Yang Manusia Dengan Tuhan-Nya (Habl Min Allāh) Tetapi Juga Mengatur."

B. Landasan teori

1. Nilai-nilai profetik

Secara etimologis, kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophetic” yang berarti kenabian atau sesuai dengan sifat-sifat para nabi²⁶. Dengan demikian, nilai-nilai profetik dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang bersumber dari ajaran dan keteladanan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pedoman moral, spiritual, dan sosial bagi kehidupan manusia²⁷.

Secara konseptual, istilah nilai-nilai profetik berkembang dari gagasan Kuntowijoyo, seorang pemikir Islam Indonesia, yang mengemukakan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP)²⁸. Dalam pandangannya, nilai-nilai profetik berfungsi sebagai dasar moral dan etika yang menuntun manusia untuk mewujudkan peradaban yang berkeadilan dan berke-Tuhan-an.

Dengan demikian, nilai-nilai profetik adalah seperangkat nilai luhur yang mengandung dimensi transendensi, kemanusiaan, dan pembebasan, yang berfungsi membimbing manusia menjadi insan beriman, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam kebaikan sosial.

Nilai-nilai profetik berpijak pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW²⁹. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁶ Muhammad Jafari, Hamdan Maghribi, and Abdul Matin bin Salman, “Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 97–109.

²⁷ Aji Rizqi Ramadhan et al., “Integrasi Etika Filosofis Dan Nilai-Nilai Profetik Untuk Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Humanis, Adil, Dan Transformatif,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 253–67.

²⁸ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, “Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo),” *Shoutika* 3, no. 2 (2023): 23–45.

²⁹ Dewi Kunti Roufah, “Profetik Dalam Al-Qur'an Perspektif Tentang Karakteristik Manusiawi Nabi Muhammad Saw Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Manusia” (IAIN Kediri, 2020).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

(QS. Al-Ahzab: 21)³⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai profetik merupakan nilai-nilai keteladanan yang harus dijadikan pedoman oleh setiap muslim dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Ada Tiga Pilar Utama Nilai-Nilai Profetik. Menurut Kuntowijoyo, nilai-nilai profetik terdiri atas tiga dimensi utama³¹, yaitu:

a. Transendensi (Ilahiyyah)

Transendensi berarti mengakui keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai sumber segala nilai dan kebenaran. Nilai ini menuntun manusia agar seluruh aktivitasnya didasarkan pada niat ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.³²

Beberapa implementasi dalam Pendidikan dalam pandangan agama Islam di antaranya Menanamkan nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT., Membiasakan ibadah (salat, doa, membaca Al-Qur'an), Mengaitkan setiap pelajaran dengan kebesaran dan kebijaksanaan Allah, Membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.³³

Nilai-nilai profetik merupakan konsep fundamental yang digagas oleh Kuntowijoyo sebagai landasan pengembangan peradaban manusia yang holistik. Konsep ini terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan nilai yang komprehensif. Salah satu pilar terpenting dari nilai-nilai profetik adalah transendensi atau ilahiyyah, yang menjadi fondasi spiritual bagi dua pilar lainnya. Transendensi dalam konteks ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah paradigma hidup yang

³⁰ Ika Zafira, Lutvia Nur Azizah, and Nasrul Umam, “KAJIAN QS AL-AHZAB AYAT 21 TENTANG PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI,” *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 57–65.

³¹ Yuni Masrifatin, “Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi,” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 18, no. 2 (2019): 165–74.

³² Ahmad Dwi Sutrisno, “Tafsir Nilai-Nilai Transendensi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS Maryam Ayat 1-37,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 216–27.

³³ Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat,” *FONDATIA* 6, no. 3 (2022): 691–701.

menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Pemahaman mendalam terhadap nilai transendensi menjadi kunci dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Transendensi sebagai dimensi ilahiyyah mengandung makna pengakuan yang utuh terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai sumber segala nilai dan kebenaran absolut. Nilai ini menuntun manusia untuk menyadari bahwa setiap tindakan, pemikiran, dan keputusan yang diambil harus berlandaskan pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Transendensi bukan berarti meninggalkan urusan duniawi, melainkan justru mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam seluruh aktivitas kehidupan sehingga segala yang dilakukan bernilai ibadah. Dengan demikian, transendensi membentuk kesadaran bahwa hidup manusia memiliki tujuan yang lebih tinggi dari sekadar pemenuhan kebutuhan material dan kesenangan duniawi semata. Kesadaran transendental ini menjadikan manusia tidak mudah terjerumus dalam pragmatisme dan materialisme yang dapat menghilangkan makna sejati kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai transendensi diimplementasikan melalui berbagai strategi yang sistematis dan komprehensif. Penanaman nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT menjadi prioritas utama yang dilakukan sejak dini melalui pembelajaran akidah dan pembiasaan ritual ibadah. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan doa-doa harian tidak hanya diajarkan sebagai rutinitas, tetapi ditanamkan sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Sang Pencipta yang membentuk karakter spiritual siswa. Lebih dari itu, setiap mata pelajaran—baik sains, matematika, sosial, maupun humaniora—dikaitkan dengan kebesaran dan kebijaksanaan Allah sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah manifestasi dari ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa siswa tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan

ilmu umum, melainkan memandang semua ilmu sebagai kesatuan yang bersumber dari Allah³⁴.

Implementasi nilai transendensi dalam pendidikan bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kesadaran spiritual ini menjadi benteng moral yang melindungi

b. Humanisasi (Insaniyyah)

Humanisasi berarti menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan memuliakan martabat manusia. Nilai ini menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan dehumanisasi. Seseorang yang beriman harus mampu menghargai sesama, menebarkan kasih sayang, dan menegakkan keadilan.³⁵

Beberapa Implementasi dalam Pendidikan dalam pandangan bermasyarakat di antaranya : Mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi, dan empati terhadap sesama. Mengembangkan pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menghormati pendapat siswa, Melatih kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial.³⁶

Humanisasi merupakan pilar kedua dari nilai-nilai profetik yang menekankan pentingnya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan memuliakan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Nilai humanisasi mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, status sosial, maupun ekonomi. Humanisasi menolak dengan tegas segala bentuk kekerasan, diskriminasi, penindasan, dan dehumanisasi yang merendahkan nilai kemanusiaan seseorang. Dalam perspektif profetik, humanisasi bukan sekadar wacana filosofis, melainkan sebuah komitmen moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk

³⁴ Hayatunnisa Hayatunnisa et al., “Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (January 16, 2024): 77–84, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.

³⁵ M Ag Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah* (Publica Indonesia Utama, 2021).

³⁶ Rosi Saputra, Hendra Harmi, and Mirzon Daheri, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong” (IAIN CURUP, 2025).

menciptakan tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Nilai ini sejalan dengan misi kenabian yang selalu membela kaum tertindas, menegakkan keadilan, dan memanusiakan manusia yang telah termarginalkan oleh sistem sosial yang tidak adil.³⁷

Seseorang yang beriman sejati tidak cukup hanya menjalankan ritual ibadah vertikal kepada Allah, tetapi juga harus mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam relasi horizontal dengan sesama manusia. Iman yang hakiki menuntut seseorang untuk mampu menghargai sesama tanpa memandang perbedaan, menebarkan kasih sayang kepada siapa pun yang membutuhkan, dan aktif menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Penghargaan terhadap sesama manusia diwujudkan melalui sikap empati, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi setiap individu, termasuk hak untuk hidup layak, berpendapat, dan mengembangkan potensi diri. Kasih sayang yang ditebarkan tidak terbatas pada keluarga atau kelompok tertentu saja, melainkan mencakup seluruh umat manusia, bahkan makhluk hidup lainnya, sebagai bentuk manifestasi dari sifat rahmatan lil 'alamin. Penegakan keadilan menjadi bukti nyata dari keimanan seseorang, karena keadilan adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang bermartabat dan mencegah terjadinya eksploitasi serta penindasan terhadap kelompok yang lemah.

Di tengah kompleksitas permasalahan sosial kontemporer, nilai humanisasi menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Era modern menghadirkan berbagai tantangan kemanusiaan seperti konflik identitas, intoleransi, rasisme, kesenjangan sosial ekonomi, dan berbagai bentuk kekerasan struktural yang mengancam martabat manusia. Humanisasi profetik menawarkan solusi transformatif dengan mengajak setiap individu untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas-batas primordial. Implementasi humanisasi dalam konteks kekinian dapat diwujudkan melalui berbagai aksi nyata seperti membela hak-hak kaum minoritas,

³⁷ Saputra, Harmi, and Daheri.

memperjuangkan kesetaraan gender, menentang segala bentuk diskriminasi, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, humanisasi bukan hanya menjadi idealisasi moral, tetapi harus menjadi praxis sosial yang mengubah realitas kehidupan menuju masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat bagi semua.

c. Liberasi (Tahririyyah)

Liberasi berarti pembebasan, yaitu usaha untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Nilai ini menuntun manusia untuk berani berpikir kritis, berjuang untuk kebenaran, dan menegakkan keadilan sosial. Implementasi dalam Pendidikan antara lain Menumbuhkan semangat belajar, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Membebaskan siswa dari ketakutan, kemalasan, dan sikap pasif. Menumbuhkan kesadaran sosial agar siswa peka terhadap ketidakadilan dan mau berbuat baik.³⁸

Nilai-nilai profetik bertujuan untuk, Membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial, Menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, Mewujudkan masyarakat berperadaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.³⁹

Liberasi merupakan pilar ketiga dari nilai-nilai profetik yang menekankan pentingnya pembebasan manusia dari berbagai bentuk belenggu yang menghambat aktualisasi potensi kemanusiaannya. Nilai liberasi mengandung makna pembebasan yang komprehensif, tidak hanya dari penindasan fisik, tetapi juga dari kebodohan intelektual, kemiskinan struktural, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang membelenggu martabat manusia. Liberasi dalam perspektif profetik menuntut manusia

³⁸ Ubaidullah Ubaidullah, Rini Quratul Aini, and Riadi Suhendra, "Nilai Liberasi Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Kesantunan Positif Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 37–43.

³⁹ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–16.

untuk berani berpikir kritis, mempertanyakan status quo yang tidak adil, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan resistensi.

Liberasi merupakan pilar ketiga dari nilai-nilai profetik yang menekankan pentingnya pembebasan manusia dari berbagai bentuk belenggu yang menghambat aktualisasi potensi kemanusiaannya. Nilai liberasi mengandung makna pembebasan yang komprehensif, tidak hanya dari penindasan fisik, tetapi juga dari kebodohan intelektual, kemiskinan struktural, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang membelenggu martabat manusia. Liberasi dalam perspektif profetik menuntut manusia untuk berani berpikir kritis, mempertanyakan status quo yang tidak adil, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan resistensi. Nilai ini sejalan dengan misi para nabi yang selalu tampil sebagai pembebas umatnya dari sistem penindasan, baik yang berbentuk perbudakan, feodalisme, maupun eksploitasi ekonomi. Dengan demikian, liberasi bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah gerakan transformatif yang bertujuan menciptakan tatanan sosial yang memungkinkan setiap manusia hidup bermartabat dan mengembangkan potensinya secara optimal

Dalam konteks pendidikan, nilai liberasi diimplementasikan melalui berbagai strategi yang bertujuan membebaskan siswa dari berbagai bentuk kungkungan mental dan sosial yang menghambat perkembangan mereka. Pendidikan liberatif menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keingintahuan, eksplorasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis realitas sosial secara mendalam. Proses pendidikan tidak lagi bersifat indoktrinatif atau banking system yang menjadikan siswa sebagai objek pasif, melainkan mengembangkan model pembelajaran dialogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mampu berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Liberasi dalam pendidikan juga berarti membebaskan siswa dari ketakutan akan kegagalan, kemalasan

berpikir, dan sikap pasif yang menjadikan mereka mudah dimanipulasi oleh berbagai bentuk dominasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan yang mampu berkontribusi dalam memecahkan permasalahan sosial di lingkungannya.

Aspek penting dari liberasi dalam pendidikan adalah penumbuhan kesadaran sosial yang membuat siswa peka terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan yang terjadi di masyarakat. Kesadaran sosial ini bukan sekadar pemahaman kognitif tentang masalah sosial, melainkan sebuah kesadaran kritis yang mendorong siswa untuk tidak tinggal diam menghadapi ketidakadilan, tetapi berani mengambil tindakan nyata untuk perubahan sosial. Pendidikan liberatif mengajarkan siswa untuk memahami akar permasalahan sosial secara struktural, bukan hanya melihat gejalanya di permukaan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi sistem dan mekanisme yang melanggengkan ketidakadilan. Dengan kesadaran sosial yang tinggi, siswa termotivasi untuk berbuat baik bukan hanya dalam bentuk charity yang bersifat temporer, tetapi juga dalam bentuk transformasi sosial yang mengatasi akar permasalahan. Liberasi pendidikan dengan demikian melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen untuk memperjuangkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga pilar nilai-nilai profetik—transendensi, humanisasi, dan liberasi—terintegrasi untuk mencapai tujuan yang holistik dan komprehensif dalam pembentukan manusia dan masyarakat yang ideal. Tujuan pertama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang tidak hanya menjalankan ritual ibadah tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai profetik juga bertujuan mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial, di mana kecerdasan spiritual dan moral menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Lebih jauh, nilai-nilai profetik menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang mendorong

individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kesejahteraan kolektif masyarakat. Pada tataran makro, nilai-nilai profetik bertujuan mewujudkan masyarakat berperadaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, di mana keadilan, kemakmuran, dan kemuliaan manusia menjadi prioritas utama dalam setiap kebijakan dan praktik sosial.⁴⁰

Tujuan akhir dari internalisasi nilai-nilai profetik adalah menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang menjadikan manusia utuh dan sempurna dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan intelektual yang dikembangkan melalui nilai liberasi memungkinkan manusia untuk berpikir kritis, menguasai ilmu pengetahuan, dan memecahkan berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi. Kecerdasan emosional yang terbentuk melalui nilai humanisasi membuat manusia mampu berempati, menjalin relasi sosial yang harmonis, dan merespons berbagai situasi kehidupan dengan bijaksana. Sementara kecerdasan spiritual yang ditumbuhkan melalui nilai transendensi memberikan makna dan tujuan hidup yang transendental, menjadikan setiap aktivitas bernilai ibadah dan membawa keberkahan. Keseimbangan ketiga dimensi kecerdasan ini menciptakan manusia yang tidak hanya sukses dalam karier dan kehidupan duniawi, tetapi juga bahagia secara psikologis, harmonis dalam relasi sosial, dan tenteram secara spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai profetik menawarkan paradigma pendidikan dan pengembangan manusia yang holistik, menjawab kebutuhan manusia modern yang sering mengalami krisis makna di tengah kemajuan material dan teknologi.

Nilai ini sejalan dengan misi para nabi yang selalu tampil sebagai pembebas umatnya dari sistem penindasan, baik yang berbentuk perbudakan, feodalisme, maupun eksploitasi ekonomi. Dengan demikian, liberasi bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah gerakan transformatif yang bertujuan menciptakan tatanan sosial yang memungkinkan setiap manusia hidup bermartabat dan mengembangkan potensinya secara optimal.

⁴⁰ Syarif.

Kata “relevansi” berarti keterkaitan, hubungan yang sesuai, atau kesesuaian antara dua hal ⁴¹. Jadi, relevansi nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter berarti, Keterkaitan dan kesesuaian antara nilai-nilai kenabian (profetik) seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan pembebasan — dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, Dengan kata lain, nilai-nilai profetik memiliki peranan penting dan sesuai untuk dijadikan landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bermoral, dan berakhlak mulia.⁴²

Relevansi ini bermakna bahwa ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan nilai-nilai profetik dapat dijadikan acuan moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai profetik bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minallah), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas) dan dengan dirinya sendiri.⁴³

Dengan demikian, nilai-nilai profetik berfungsi sebagai pondasi moral, arah tujuan pendidikan, serta sumber nilai yang menuntun peserta didik menjadi insan yang utuh — beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi lingkungan.

Dimensi Profetik	Nilai	Implementasi di Sekolah
Transendensi	Iman, Takwa, Ikhlas, Syukur, Sabar	Doa sebelum belajar, ibadah berjamaah, tadarus, keteladanan guru

⁴¹ Demila Siti Padilah, “Relevansi Agama Dalam Era Sains Modern: Sebuah Refleksi Epistemologis,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, 511–22.

⁴² Muhammad B Hamka, Aldo Redho Syam, and Afiful Ikhwan, “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka,” *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 2022, 1–91.

⁴³ Husniyatus Salamah Zainiyati, M Ag Rudy al Hana, and Citra Putri Sari, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Goresan Pena, 2020).

Dimensi Profetik	Nilai	Implementasi di Sekolah
Humanisasi	Jujur, Adil, Toleransi, Empati, Peduli	Pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, sikap hormat pada guru
Liberasi	Mandiri, Kritis, Tanggung jawab, Disiplin, Berani benar	Diskusi aktif, lomba ilmiah, kegiatan OSIS, pembinaan karakter

Profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang komprehensif karena diambil langsung dari gaya, cara, tipe yang dilakukan oleh para Nabi. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis.⁴⁴

Nilai-nilai profetik berasal dari kata prophetic (kenabian), yang bermakna nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran dan keteladanan para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW⁴⁵. Nilai-nilai ini tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi kemanusiaan dan moral universal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai profetik menjadi landasan bagi guru PAI untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.⁴⁷

2. Karakter siswa

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir atau mencetak⁴⁸. Artinya, karakter

⁴⁴ Muhammad Fadhli, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, 116–27.

⁴⁵ Fadhli.

⁴⁶ Putri Rizki Utami et al., “Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik Dalam Pembentukan Karakter: Upaya Revitalisasi Untuk Generasi Bangsa,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 212–19.

⁴⁷ Mohammad Rudiyanto and Sofyan Anif, “Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 129–36.

merupakan hasil ukiran atau pembentukan nilai-nilai moral dalam diri seseorang yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari.⁴⁹ Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas, watak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁵⁰

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵¹

Dengan demikian, karakter siswa adalah kepribadian dan perilaku peserta didik yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁵²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁵³. Karakter dapat dipahami sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi fondasi penting yang menentukan

⁴⁸ Neni Triana, "Pendidikan Karakter," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022).

⁴⁹ Fani Ramadhanti Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropah, and Sigit Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 10–21.

⁵⁰ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215.

⁵¹ A Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183–96.

⁵² Eva Maela et al., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 2 (2023): 931–37.

⁵³ Ahmad Wahib and Ayu Zahroh Nafi'ah, "The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character," *Jurnal Paradigma* 14, no. 2 (November 28, 2022): 208–17, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.123>.

bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari⁵⁴.

Usia sekolah dasar merupakan masa golden age dalam pembentukan karakter anak. Pada rentang usia 6-12 tahun, siswa SD berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan pendidikan yang diterima anak pada masa ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian mereka di masa depan⁵⁵. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama dalam karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral)⁵⁶. Moral knowing mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi⁵⁷. Moral feeling meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan moral action merupakan manifestasi dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk kompetensi, keinginan, dan kebiasaan⁵⁸. Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar terbentuk karakter yang utuh dan konsisten.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan, antara lain: religius,

⁵⁵ Dwi Putri Dina Saharani et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (May 28, 2024): 234–40, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860>.

⁵⁶ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

⁵⁷ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Perilaku Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 30–44.

⁵⁸ Desmi Hartati, "Strategi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 3966–76.

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab⁵⁹. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan terintegrasi membentuk karakter yang komprehensif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter ini sejalan dengan akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, siswa sekolah dasar umumnya berada pada tahap pre-conventional dan conventional morality⁶⁰. Pada tahap pre-conventional (usia 4-10 tahun), anak memahami baik dan buruk berdasarkan konsekuensi fisik dari tindakan, seperti hukuman atau hadiah. Selanjutnya, mereka berkembang ke tahap conventional (usia 10-13 tahun) di mana mereka mulai memahami ekspektasi keluarga, kelompok, atau masyarakat sebagai sesuatu yang berharga. Pemahaman tentang tahapan ini penting bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral siswa.⁶¹

Agama memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter karena memberikan landasan nilai-nilai transendental yang bersifat universal dan abadi⁶². Dalam Islam, pembentukan karakter atau akhlak merupakan tujuan utama risalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya, "Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia)⁶³. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ibadah ritual, tetapi lebih komprehensif mencakup pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan

⁵⁹ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

⁶⁰ Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg Oleh."

⁶¹ Ellya Rakhmawati, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," *Potlot Publisher*, 2023.

⁶² Septi Aulia et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 2 (2025): 348–55.

⁶³ Amsal Qori Dalimunthe et al., "Peran Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah* 2, no. 1 (2025): 147–55.

berakhlak mulia. Nilai-nilai agama menjadi filter dan panduan moral dalam setiap aspek kehidupan siswa.⁶⁴

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan karakter yang khas. Mereka cenderung bersifat egosentris namun mulai belajar berempati, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, dan sangat membutuhkan figure keteladanan⁶⁵. Siswa SD juga berada dalam masa transisi dari pemikiran konkret menuju semi-abstrak, sehingga pembentukan karakter perlu dilakukan melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Mereka sangat responsif terhadap pujian dan penguatan positif, namun juga sensitif terhadap kritik. Pemahaman tentang karakteristik ini membantu guru dalam memilih metode yang tepat untuk internalisasi nilai-nilai karakter.⁶⁶

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi potensi genetik, tingkat kecerdasan, dan kondisi psikologis anak⁶⁷. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, lingkungan sekolah dengan guru sebagai role model, lingkungan masyarakat, pengaruh media dan teknologi, serta kebijakan pendidikan. Dalam era digital saat ini, siswa SD juga terpapar berbagai informasi dan nilai-nilai yang beragam melalui media sosial dan internet, sehingga peran guru dan sekolah dalam membentuk karakter menjadi semakin krusial untuk memfilter dan mengarahkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.⁶⁸

⁶⁴ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12.

⁶⁵ Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar* (Guepedia, 2019).

⁶⁶ M Mansyur and Hikmawati Isnawati, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar* (Penerbit P4I, 2022).

⁶⁷ Dea Nerizka, Eva Latifah, and A Munawwir, "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2021): 55–64.

⁶⁸ Emays Amperawati, "Strategi Sekolah Dasar Islam Darunnajah Jakarta Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Hidden Curriculum Pada Penggunaan Media Sosial," in *Biannual CONference on Islamic Education (BICOIN)*, vol. 1, 2025, 249–68.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Pertama, melalui pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Kedua, melalui budaya sekolah yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan karakter, seperti pembiasaan salam, doa bersama, dan kegiatan keagamaan⁶⁹.

Pembentukan karakter di sekolah merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang sistematis serta terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran teoretis di kelas atau melalui mata pelajaran tertentu saja, melainkan membutuhkan strategi holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap elemen kehidupan sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa yang kuat dan berkelanjutan. Strategi terintegrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif oleh siswa, tetapi juga dihayati secara afektif dan diimplementasikan dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif, sekolah dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa secara optimal, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Strategi pertama dalam pembentukan karakter adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama atau pendidikan kewarganegaraan saja. Integrasi ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang relevan, sehingga siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki dimensi moral dan etika yang harus dipertimbangkan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika dapat ditanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui proses pemecahan masalah yang sistematis, sedangkan dalam pembelajaran sains dapat

⁶⁹ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

ditanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dan integritas dalam penelitian. Guru berperan sebagai role model yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, siswa belajar bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang luhur.⁷⁰

Strategi kedua yang tidak kalah penting adalah menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencakup seluruh nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga siswa. Lingkungan sekolah yang berbudaya positif menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara alamiah dan berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter tidak terasa sebagai beban melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang kuat mampu membentuk identitas kolektif yang positif dan menjadi social control bagi seluruh warga sekolah untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung namun sangat efektif membentuk karakter siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pembiasaan nilai-nilai positif merupakan metode yang sangat efektif dalam pembentukan karakter karena karakter pada dasarnya adalah kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan dan konsistensi. Pembiasaan salam ketika bertemu dengan guru dan teman melatih siswa untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati orang lain, sekaligus membangun budaya komunikasi yang santun dan hangat. Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran menanamkan kesadaran spiritual dan ketergantungan

⁷⁰ Amperawati, "Strategi Sekolah Dasar Islam Darunnajah Jakarta Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Hidden Curriculum Pada Penggunaan Media Sosial."

kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas, serta membentuk kepribadian yang tawadhu' dan bersyukur. Kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama yang kuat. Pembiasaan-pembiasaan positif ini, ketika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian siswa yang akan terbawa hingga mereka dewasa dan terjun ke masyarakat.

Keberhasilan pembentukan karakter di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara konsisten dan terencana. Ketiga strategi ini harus berjalan secara simultan dan saling memperkuat, bukan berdiri sendiri-sendiri atau dilakukan secara parsial. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang karakter yang ingin dibentuk dan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan visi tersebut melalui kebijakan, program, dan keteladanan. Guru sebagai ujung tombak harus memiliki komitmen dan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran serta menjadi role model yang konsisten dalam berperilaku. Orang tua sebagai mitra sekolah juga perlu dilibatkan agar terjadi kontinuitas pembentukan karakter antara di sekolah dan di rumah. Dengan sinergi yang kuat antara semua pihak dan konsistensi dalam implementasi strategi pembentukan karakter, sekolah akan berhasil mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, dan integritas yang tinggi untuk menjadi pemimpin masa depan yang amanah dan bertanggung jawab.⁷¹

Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas nyata⁷². Keempat, melalui keteladanan guru dan seluruh warga sekolah yang menjadi model

⁷¹ Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

⁷² Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren," *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–26.

perilaku berkarakter⁷³. Kelima, melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan konsistensi pendidikan karakter di berbagai lingkungan.⁷⁴

Keberhasilan pembentukan karakter siswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kognitif meliputi kemampuan siswa memahami nilai-nilai moral dan membedakan perilaku yang baik dan buruk⁷⁵. Indikator afektif mencakup sikap dan kecenderungan siswa terhadap nilai-nilai positif, seperti menunjukkan empati, menghargai orang lain, dan memiliki motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Indikator psikomotorik terlihat dari konsistensi perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial⁷⁶. Evaluasi pembentukan karakter bersifat holistik dan berkelanjutan, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga observasi, portofolio, dan penilaian diri.

3. Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik untuk membentuk karakter siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai profetik (kenabian). Di SD Insan Kamil Islamic School Bengkulu, guru PAI menerapkan berbagai strategi agar nilai-nilai profetik dapat terintegrasi secara efektif dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar.⁷⁷

⁷³ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

⁷⁴ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–30.

⁷⁵ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.

⁷⁶ Rizki Kurnia, "Korelasi Antara Perilaku Empati Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gotong Royong: Penelitian Korelasi Pada Siswa Kelas IV SDN Jatiendah Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

⁷⁷ Vera Gustina, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu" (UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2022).

Nilai-nilai profetik adalah nilai-nilai keteladanan yang bersumber dari ajaran dan perilaku Nabi Muhammad SAW, meliputi kejujuran (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan kebenaran (tabligh), dan kecerdasan (fathonah)⁷⁸. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter Islami siswa.

Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru menjadi teladan utama dalam bersikap dan bertutur kata. Setiap tindakan guru mencerminkan nilai-nilai profetik:

1. Transendensi: guru selalu mengawali kegiatan dengan doa dan menunjukkan sikap taat beribadah.⁷⁹
2. Humanisasi: guru bersikap sabar, lembut, dan adil kepada semua siswa.⁸⁰
3. Liberasi: guru menanamkan keberanian berpendapat dengan santun dan bertanggung jawab.⁸¹

Strategi Integratif dalam Pembelajaran (Integrasi Nilai Profetik dalam RPP)

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam perencanaan pembelajaran (RPP), baik dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi.⁸²

1. Pada materi iman kepada Allah, guru menekankan nilai transendensi (keimanan dan ketakwaan).⁸³
2. Pada materi akhlak kepada sesama manusia, guru menanamkan nilai humanisasi seperti menghormati dan menolong.⁸⁴

⁷⁸ Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

⁷⁹ Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, "Transendensi Diri: Jalan Cahaya Melalui Pengabdian" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁸⁰ Abd Azis, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 94.

⁸¹ Azhar Sulistiyono, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2021): 1–8.

⁸² Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik Dan Integratif-Interkoneksi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

⁸³ Aprischa Ajeng Martiana et al., "PENGUATAN NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DALAM PENDIDIKAN CALON GURU SEKOLAH DASAR," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025): 250–57.

⁸⁴ M Choirul Muzaini and Ichsan Ichsan, "Implementasi Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 329–38.

3. Pada materi ikhtiar dan tawakal, guru menanamkan nilai liberasi, yaitu berpikir mandiri, bekerja keras, dan tidak mudah menyerah.⁸⁵

Asesmen pembelajaran profetik merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional selain aspek kognitif peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila karena keenam dimensinya mencerminkan nilai-nilai profetik yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam⁸⁶. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya pemahaman guru, kurangnya dukungan struktural, serta keterbatasan instrumen dan resistensi budaya, sehingga kajian ini bertujuan merumuskan fondasi konseptual dan solusi strategis yang relevan. Artikel ini mengkaji konsep dasar, prinsip, metode, serta tantangan implementasi asesmen profetik melalui kajian literatur sistematis.⁸⁷

Asesmen pembelajaran profetik merupakan sebuah pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan Islam yang melampaui batasan asesmen konvensional yang cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Pendekatan ini mengintegrasikan secara komprehensif berbagai dimensi perkembangan peserta didik, mencakup dimensi spiritual yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah SWT, dimensi moral yang membentuk karakter dan akhlak mulia, dimensi sosial yang mengembangkan kepekaan terhadap sesama, dimensi emosional yang membangun kecerdasan dalam mengelola perasaan, serta dimensi kognitif yang mengukur penguasaan ilmu pengetahuan. Integrasi multidimensional ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang kompleks dan holistik, yang tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek saja. Urgensi asesmen profetik semakin nyata di tengah krisis

⁸⁵ Jannatun Naim, "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATERI MERAHI KESUKSESAN DENGAN OPTIMIS, IKHTIAR, DAN TAWAKAL, MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) SISWA KELAS IX DI SMPIT AMANI AR-RASYID, JAKARTA BARAT" (UNUSIA, 2021).

⁸⁶ Asrofi Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko, "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.

⁸⁷ Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko.

karakter yang melanda dunia pendidikan, di mana banyak peserta didik yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam integritas moral dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, asesmen profetik menawarkan solusi komprehensif untuk menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam kualitas karakter, spiritualitas, dan kepekaan sosial.

Asesmen pembelajaran profetik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila—beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—pada hakikatnya mencerminkan nilai-nilai profetik yang telah lama menjadi tujuan pendidikan Islam. Dimensi keimanan dan ketakwaan sejalan dengan pilar transendensi dalam nilai profetik yang menempatkan kesadaran spiritual sebagai fondasi seluruh aktivitas. Dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong mencerminkan pilar humanisasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal⁸⁸. Sementara dimensi bernalar kritis dan mandiri sejalan dengan pilar liberasi yang membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan dan sikap pasif. Konvergensi antara asesmen profetik dan Profil Pelajar Pancasila ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang universal dapat menjadi fondasi kuat bagi pendidikan nasional yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Asesmen pembelajaran profetik dibangun di atas prinsip-prinsip fundamental yang membedakannya dari asesmen konvensional dan menjadikannya lebih komprehensif serta humanis. Prinsip holistik mengharuskan asesmen mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, tidak terfragmentasi pada domain tertentu saja. Prinsip autentik menekankan bahwa penilaian harus dilakukan dalam konteks nyata dan bermakna, bukan

⁸⁸ Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko.

hanya melalui tes tertulis yang artifisial. Prinsip berkelanjutan menuntut asesmen dilakukan secara kontinu sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya di akhir semester, sehingga dapat memantau perkembangan peserta didik secara dinamis. Prinsip partisipatif melibatkan peserta didik dalam proses asesmen melalui refleksi diri dan peer assessment, sehingga mereka menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan dirinya. Metode asesmen profetik sangat beragam, mencakup observasi perilaku keseharian untuk menilai konsistensi karakter, portofolio yang mendokumentasikan perjalanan belajar dan karya peserta didik, jurnal reflektif yang mengungkap kesadaran spiritual dan pertumbuhan moral, proyek sosial yang mengukur kepekaan dan kontribusi terhadap masyarakat, serta self-assessment dan peer-assessment yang melatih kejujuran dan kemampuan mengevaluasi diri secara objektif.⁸⁹

Meskipun asesmen pembelajaran profetik memiliki fondasi konseptual yang kuat dan relevansi yang tinggi, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang harus diatasi secara sistematis. Tantangan pertama adalah minimnya pemahaman guru tentang konsep, prinsip, dan teknik asesmen profetik, karena mayoritas guru masih terbiasa dengan paradigma asesmen konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Kurangnya dukungan struktural dari kebijakan sekolah dan sistem pendidikan yang masih memprioritaskan capaian akademik dalam bentuk nilai angka menjadi hambatan serius dalam implementasi asesmen yang lebih holistik. Keterbatasan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mengukur dimensi spiritual, moral, dan emosional juga menjadi kendala teknis yang menghambat pelaksanaan asesmen profetik secara efektif. Resistensi budaya dari berbagai pihak, termasuk orang tua yang masih berorientasi pada prestasi akademik konvensional, serta beban administratif guru yang sudah sangat padat, menjadi tantangan sosio-kultural yang tidak kalah pentingnya. Tantangan-tantangan ini memerlukan intervensi yang

⁸⁹ Martiana et al., "PENGUATAN NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DALAM PENDIDIKAN CALON GURU SEKOLAH DASAR."

komprehensif dan strategis agar asesmen profetik tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif di lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁹⁰

Untuk mengatasi berbagai tantangan implementasi asesmen profetik, diperlukan solusi strategis yang melibatkan berbagai stakeholder pendidikan secara sinergis dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif, workshop, dan pendampingan teknis tentang konsep dan praktik asesmen profetik menjadi prioritas utama agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikannya. Pengembangan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan praktis untuk mengukur dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional perlu dilakukan melalui riset dan uji coba yang sistematis dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan ahli psikometri. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan yayasan pendidikan sangat diperlukan untuk melegitimasi dan mengintegrasikan asesmen profetik ke dalam sistem penilaian formal, termasuk menyediakan alokasi waktu dan sumber daya yang memadai. Perubahan mindset stakeholder pendidikan, khususnya orang tua dan masyarakat, tentang hakikat keberhasilan pendidikan yang tidak hanya diukur dari nilai akademik perlu dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi yang masif. Dengan implementasi solusi strategis ini secara konsisten dan berkelanjutan, asesmen pembelajaran profetik dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, mulia secara karakter, mendalam secara spiritual, dan peka secara sosial, sesuai dengan cita-cita pendidikan profetik yang rahmatan lil 'alamin.

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan,

⁹⁰ Naim, "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATERI MERAHI KESUKSESAN DENGAN OPTIMIS, IKHTIAR, DAN TAWAKAL, MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) SISWA KELAS IX DI SMPIT AMANI AR-RASYID, JAKARTA BARAT."

pembelajaran aktif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak⁹¹. Pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan komitmen bersama antara guru, orangtua, dan lingkungan sekolah.⁹²



⁹¹ Ramadhani, "Implementasi Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIN 3 Lampung Selatan."

⁹² Zahra Prameswari Naila Putri and Wilis Firmansyah, "Peran Dan Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa Di Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 4, no. 8 (2025): 6006–18.